

Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; *Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*

Mohammad Latief (1), Cep Gilang Fikri Ash-Shufi (2), Amir Reza Kusuma (3),
Fajrin Dzul Fadhlil (4)

Program Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor

Email: mohammadlatief@unida.gontor.ac.id, cepgilang02@gmail.com,
amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id, fajrindzulf@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat eksistensi Filsafat Islam dalam pandangan seorang orientalis, Richard Rudolf Walzer. Ia mengemukakan bahwa terlalu dini untuk mengakui keberadaan Filsafat Islam. Banyak fakta dan karya yang masih belum diketahui. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa tidak ada kesepakatan di antara para sarjana tentang pendekatan terbaik dalam memahami filsafat Islam. Kajian bagaimana melihat *framework* Walzer terhadap Filsafat Islam ini dilakukan dengan metode pustaka, dengan menganalisis karyanya yaitu, *Greek Into Arabic; Essay On Islamic Philosophy*. Hasil dari kajian ini yaitu bahwa Walzer memandang Filsafat Islam secara Historis Filologis, dan bukan secara analisis-definitif. Asumsinya, Filsafat Islam hanyalah kelanjutan Yunani yang tidak ada kebaruannya. Karenanya, pendekatan memahami Filsafat Islam menurut Walzer mesti dengan menelusuri sumber-sumber Yunani, Kristen dan Yahudi. Namun hal itu tidak sejalan dengan pandangan Oliver Leaman dan Abdul Raziq bahwa Filsafat Islam, meski menerima ide-ide Yunani, namun telah diasimilasi dan berwajah Islam.

Kata kunci: *Richard Walzer; Filsafat Islam; Historis Filologis; Filsafat Yunani; Sejarah Filsafat Islam*

Abstract

This paper aims to see the existence of Islamic philosophy in the view of an orientalist, Richard Rudolf Walzer. He argued that it was too early to acknowledge the existence of Islamic philosophy. Many facts and works are still unknown. In addition, he also said that there is no agreement among scholars regarding the best approach in understanding Islamic philosophy. The study of how to view the Walzer framework for Islamic philosophy was carried out using the library method, by analyzing his work, namely, *Greek Into Arabic; Essay On Islamic Philosophy*. The result of this study is that Walzer views Islamic philosophy as historical and philosophical, and not in a definitive analysis. The assumption is that Islamic philosophy is just a Greek continuation that has no novelty. Therefore, the approach to understanding Islamic philosophy according to Walzer must be by tracing Greek, Christian and Jewish sources. However, this is not in line with the views of Oliver Leaman and Abdul Raziq that Islamic philosophy, although accepting Greek ideas, has been assimilated and has an Islamic face.

Keyword: *Richard Walzer; Islamic Philosophy; Historical Philosophy; Greek Philosophy; History of Islamic Philosophy*

A. Pendahuluan

Penelitian ini membahas bagaimana pandangan Richard Walzer mengenai filsafat Islam. Ia mengatakan bahwa dalam memahami filsafat Islam terdapat masalah yang muncul, yaitu pada permasalahan mendudukan hakikat filsafat Islam. Selain itu, Walzer juga mengatakan bahwa terlalu dini untuk mencoba mendefinisikan sejarah filsafat Islam. Banyak fakta dan karya yang masih belum diketahui. Menurutnya, tidak ada kesepakatan di antara para sarjana tentang pendekatan terbaik dalam memahami filsafat Islam. Beberapa mencoba memahami filsafat Islam sebagai pencapaian eksklusif orang Arab dan karenanya meminimalkan pentingnya elemen Yunani, dan yang lain cenderung memusatkan perhatian mereka pada sumber-sumber Yunani dan tidak menyadari bahwa para filsuf Arab memiliki niat tersendiri yang berbeda dari Yunani.¹ Dari sini, Walzer ingin mengatakan bahwa hakikat filsafat Islam masih perlu didudukan, mengingat terdapat pendekatan yang berbeda, yaitu antara originalitas filsafat dan tidaknya dalam Islam.

Kajian tentang status filsafat Islam sejatinya telah cukup banyak dibahas. Terumata tokoh-tokoh yang cukup *vocal* adalah Leo Straus dan Henry Corbin. Keduanya berpandangan bahwa filsafat Islam hanyalah cara untuk meredakan konflik antara wahyu dan akal. Padahal konflik wahyu dan akal dalam Islam tidak sama dengan konflik antara keduanya di dalam peradaban Barat yang diwakili oleh abad kegelapan dan abad modern-posmodern. Namun Straus menjelaskan bahwa filsafat Islam tidak memiliki tujuan penting selain melihat motif, simbol, alegori dan lain-lain yang tersembunyi di balik teks al-Qur'an untuk didamaikan dengan rasionalitas. Leaman menilai mekanisme filsufis seperti itu simplistik dan reduksionistik.² Pada intinya, mereka mengutarakan ketidaksetujuan dengan filsafat Islam secara peyoratif.

Berbeda dengan kajian kedua tokoh tersebut, pendekatan Walzer lebih halus meskipun tetap mengutarakan ketidakorisinalan filsafat Islam. Berbeda dengan Corbin dan Leo Straus yang telah banyak diulas oleh para peneliti, pandangan Walzer ini belum ditemukan ulasan tentangnya. Padahal, Walzer memiliki keuletan dalam mengkaji filsafat Islam. Menurut Syamsudin Arif, Walzer mewakili kajian tentang filsafat Islam dengan pendekatan Greco-Arabic.³ Walzer menggunakan pendekatan historis-filologis atau diistilahkan dengan Greco-Arabic. Istilah tersebut mencirikan bahwa filsafat Islam menurutnya adalah semata-mata hasil transfer dari filsafat Yunani. Walzer berasumsi bahwa filsafat Islam adalah

¹ Richard Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy* (Cambridge: Harvard University Press, 1962), 1.

² W.M. Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburg: EUP, 1962), 165.

³ Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 1-22.

pinjaman dari pemikiran-pemikiran yang telah berkembang sebelumnya. Untuk itu filsafat Islam tidak memiliki orisinalitas. Buku 'Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy' ini adalah buku utama bagi Walzer dalam menuangkan gagasan utamanya tentang sejarah filsafat Islam. Meskipun terdapat tulisan jurnalnya berjudul *The Rise of Islamic Philosophy*, namun tulisan tersebut diwakili buku ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Review Buku *Greek into Arabic; Essay to Islamic Philosophy*

Filsafat Islam adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam. Dalam filsafat Islam salah satunya membahas mengenai kebahagiaan menjadi tujuan dari seseorang untuk menjadikan hidupnya tenang.⁴ Sumbangan pemikiran para filsuf muslim yang berusaha memfilter dari pemikiran para filsuf Yunani yang kemudian dimodifikasi dengan formulasi baru sesuai ajaran Islam.⁵ Mengenai pemikiran filsafat, para filsuf muslim di satu sisi terpengaruh oleh cara berfikirnya para Barat di sisi lain tidak begitu saja menerimanya langsung secara keseluruhan dan menggunakan elemen *worldview*.⁶ Mereka secara intens berupaya memadukan antara agama dengan logika, wahyu dan filsafat dengan logika rasio. Perpaduan antara bahasa langit dan bahasa bumi ini telah dikenal dengan sedemikian rupa, sehingga membentuk seperangkat ilmu dengan metode logisnya yang khas pada masa perkembangan pemikiran rasional dalam Islam. Dr. Walzer adalah seorang peneliti Filsafat Arab dan Yunani di Universitas Oxford. Ia telah mengumpulkan empat belas artikel yang diterbitkan olehnya di majalah atau simposium antara tahun 1934 dan 1958. Buku ini adalah kumpulan dari artikel-artikel tersebut (*Essay to Islamic Philosophy*). Tema umum dari artikel-artikel tersebut, jika dilihat, adalah hubungan antara filsafat Yunani dan Islam. Esai *pertama*, berjudul *Islamic Philosophy*, merupakan esai umum tentang "Filsafat Islam." Artikel ini menampilkan latar belakang Yunani dalam filsafat Islam dan unsur-unsur Yunani tertentu yang diasimilasi oleh filsuf-filsuf terkemuka. Di dalamnya dijelaskan mengenai elemen-elemen Yunani dan

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995).

⁵ Raghīb as-sirjani, *Madza Qoddama Muslimuna Lil Alam: Ishamatu Al-Muslimin Fi Al-Hadharah Al-Insaniyah*. Terj.: *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2011), 369.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas memberi penjelasan secara filosofis berdasarkan metafisika dasar Islam, bahwa *worldview* adalah visi Islam tentang wujud (realitas) dan kebenaran. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphsics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

Ibrani dalam Filsafat Islam, serta bagaimana hasil usaha-usaha Yahudi dan Kristen dalam mengasimilasikan filsafat Yunani berpengaruh terhadap filsafat Islam.⁷

Esai *kedua* hingga *kesepuluh* menjelaskan dan mendiskusikan bagian dari karya filsuf Yunani yang disimpan dalam ringkasan atau terjemahan bahasa Arab. Ia ingin menunjukkan bahwa warisan Yunani tetap tersimpan dalam bahasa Arab. Kuncinya adalah Yunani, dan bukan melihat bagaimana kebaruan dari karya-karya ilmuwan Arab Muslim dalam berinteraksi dengan karya-karya Yunani tersebut. Hingga Walzer dalam esai kelima mengenai "*New Light on the Arabic Translations of Aristotle*" (Cahaya Baru tentang Terjemahan Bahasa Arab Aristoteles). Walzer menampilkan bagaimana karya-karya Yunani tersebut diterjemahkan dengan baik dan akurat oleh para penerjemah Baghdad pada abad kesembilan dan kesepuluh masehi. Bahkan ia mengatakan, "Secara keseluruhan saya berani mengatakan bahwa teks yang diandaikan oleh versi bahasa Arab dari teks Yunani layak mendapat perhatian yang sama seperti varian yang dicatat oleh komentator Yunani (ini berlaku, saya percaya, untuk teks Galen demikian juga)."⁸ Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya pemikir Arab Muslim melulu dipajang sebagai karya penerjemahan.

Esai *sebelas* hingga *empat belas* meneliti aspek-aspek filsafat Islam yang menunjukkan pengaruh Yunani. Perhatian utama pada esai *sebelas* dan *tigabelas* adalah menelusuri asal usul intelektual dari ide-ide Al-Kindi, Al-Farabi dan Miskawayh. Sedangkan esai penutupnya bersifat umum, yaitu tentang "Platonisme dalam Filsafat Islam". Dari sana, Walzer menggambarkan filsafat Islam sebagai "asimilasi produktif dari pemikiran Yunani oleh perwakilan yang berpikiran terbuka dan berpandangan jauh dari tradisi yang sangat berbeda dan dengan demikian upaya serius untuk menjadikan elemen asing ini sebagai bagian integral dari tradisi Islam."⁹

Lebih khusus lagi, Walzer meyakinkan mahasiswa filsafat Islam tentang perlunya mengenal para pemikir dan komentator Yunani belakangan. Ia mengatakan, "Penting bagi mereka yang bertujuan untuk memahami para filsuf Arab dalam pengaturan yang tepat untuk menyadari seperti apa filsafat Yunani pada abad kelima dan keenam dan tidak terburu-buru membandingkan Plato dan Aristoteles dengan para filsuf Muslim tanpa mempertimbangkan semua perkembangan selanjutnya." "Apa pun yang dicoba sendiri oleh para filsuf Arab

⁷ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

⁸ Ibid.

⁹ Ted Peters, "Science and Theology: Toward Consonance," in *Science and Theology: The New Consonance* (Boulder: Westview, 1998).

hanya dapat dipahami dan dihargai jika seseorang memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang terminologi dan jenis argumen yang digunakan oleh para profesor filsafat Aristoteles Neoplatonik."

2. Asal-usul Filsafat Islam dalam pandangan Walzer

Berbicara mengenai asal-usul filsafat, dalam pandangan Walzer, tidak terlepas dari Peradaban Yunani, termasuk Filsafat Islam. Walzer berpandangan bahwa Filsafat adalah cara Hidup yang ditemukan oleh orang Yunani pada abad keenam sebelum Masehi, dan dikembangkan oleh mereka secara berurutan menuju interpretasi atau pemahaman yang harmonis tentang manusia dan alam semesta.¹⁰ Selain itu ia juga mengatakan, "*There would be no philosophy without the Greeks, and whoever ventures to cut himself off from the collective experience of past centuries will never achieve anything as a philosopher or a scientist*".¹¹ Filsafat dalam pandangan Walzer tidak dimaknai sebagai kegiatan berpikir atau ilmu yang membahas dasar-dasar dari segala sesuatu. Padahal Aristoteles sendiri memaknai Sophia sebagai pengetahuan mengenai pokok-pokok perkara dan sebab-sebabnya.¹² Artinya, siapapun dan di manapun, yang berusaha untuk mengetahui pokok-pokok dan sebab-sebab dari segala sesuatu, atau dalam bahasa lain berfikir secara mendalam, disebut berfilsafat. Sebaliknya, jika filsafat hanya dimaknai apa yang diwariskan dari Yunani, maka tidak ada filsafat dari peradaban lain, dan dengan demikian kegiatan berpikir seperti penalaran logis, kritis, spekulatif dan radikal tidak ditemukan dari peradaban lain.¹³

Pernyataan Walzer yang cenderung menafikan filsafat dari peradaban lain tersebut menggambarkan cara pandang Walzer terhadap asal usul filsafat Islam. Yunani baginya seakan menjadi satu-satunya asal-usul filsafat, dan dengan demikian peradaban lain hanya mengikuti saja. Bahkan menurutnya, tradisi filsafat Yunani tidak pernah sepenuhnya terputus, meskipun menurun di Barat, ia memiliki kesempatan hidup baru dalam peradaban Muslim. Filsafat Yunani, bagaimanapun, bertahan dan terus dipelajari.¹⁴ Karenanya, ia mengatakan,

¹⁰ "Philosophy is a way of life discovered by the Greeks in the sixth century and developed by them in successive stages to a wonderfully balanced and harmonious interpretation of man and the universe." *Ibid.*, p. 3.

¹¹ *Ibid.*

¹² "Sophia is a combination of knowledge of fundamental principles (nous) and knowledge of what follows from those principles (theoria)." Dalam Nicholas F. Gier, *The Virtue of Nonviolence From Gautama to Gandhi* (New York: State University of New York Press, 2004), 68.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasy, *MISYKAT Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam* (Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012).

¹⁴ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

*“Islamic philosophy presupposes not only a thousand years of Greek thought about God and self-dependent entities.... The understanding of Arabic philosophy is thus intimately linked with the study of Greek philosophy and theology...”*¹⁵

Artinya, filsafat Islam dalam pandangannya memiliki akarnya dari Yunani.

Selain dari Yunani, Walzer berpandangan bahwa Filsafat Islam juga berasal dari Yahudi dan Kristen. Asal-usul Yahudi tersebut karena Walzer berkeyakinan bahwa filsafat Islam, termasuk Kristen, dikembangkan dari pemikiran Yahudi.¹⁶ Keberadaan elemen Yahudi dalam filsafat Islam dijelaskannya dengan adanya kesamaan pandangan antara Islam dan Yahudi. Menurutnya, dalam pemikiran Yahudi, otoritas Tuhan yang maha Esa dan pengetahuan yang diwahyukan lebih tinggi daripada akal manusia dinilai sama dengan Islam. Selain itu, Konsepsi Al-Qur'an tentang iman, dalam semua ciri dasarnya, menurutnya selaras dengan ide-ide Yahudi dan Kristen kontemporer. Bahkan ia mengatakan,

*We shall have to specify the stage which Islam, as a religion of this type, had reached by the time when we first hear of Muslims calling themselves "philosophers," using the Greek word for the new knowledge which, in full consciousness of what they were doing, they imported from a foreign and basically different world.*¹⁷

Maksud “filsafat Islam yang telah berada pada pada tahap ini” adalah statusnya yang telah berkembang karena mengimpor elemen-elemen asing (*foreign*) atau pandangan hidup yang sama sekali berbeda dengan Islam (*basically different world*).¹⁸ Istilah filsuf (*philosopher*) yang digunakan dalam dunia Islam,¹⁹ bagi Walzer menandai pengadopsian warisan-warisan lain, baik Yahudi, Kristen, ataupun Yunani. Oleh karenanya hal ini perlu diteliti lebih lanjut lagi.

Sementara asal usul Kristen dalam Filsafat Islam, karena dinilai terdapat kontribusi dari tokoh-tokoh Kristen dalam pengembangan filsafat di dunia Islam.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ (Kita harus menentukan tahap yang telah dicapai Islam, sebagai agama jenis ini, pada saat kita pertama kali mendengar orang Muslim menyebut diri mereka “filsuf”, menggunakan kata Yunani untuk pengetahuan baru yang, dalam kesadaran penuh tentang apa yang mereka lakukan. Mereka mengimpor dari dunia asing dan pada dasarnya berbeda). *Ibid*.

¹⁸ Amir Reza Kusuma Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman and Adib Fattah Suntoro Abdul Rohman, “Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri,” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, no. 2 (2021): 125–35.

¹⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Dominasi Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005).

Walzer mengatakan, “*The student of Arabic philosophy should therefore be familiar not only with Plato, Aristotle, Plotinus and various minor Greek philosophers, but also with thinkers like St. Augustine or John Philoponus who was the first to combine the Aristotelian philosophy and Christian theology.*”²⁰ Padahal John Marenbon menilai bahwa apa yang dianggap filsafat pada abad ke 3-5 M tersebut bukan filsafat melainkan Teologi.²¹ Menurutnya, meski banyak cendekiawan yang menguasai filsafat namun hanya dalam ranah teologi saja, dan karena itulah kontribusi para Paderi Kristen terhadap perkembangan filsafat pada awal abad pertengahan di Barat, dianggap sangat Minim.²² Dengan demikian, Walzer tidak memandang Filsafat Islam sebagai sesuatu yang dihasilkan dari dalam Islam itu sendiri, melainkan hasil dari perpaduan antara tradisi Filsafat Yahudi dan Kristen.

3. Definisi Filsafat Islam dalam pandangan Wazler

Walzer menggunakan istilah *Islamic Philosophy* dalam judul bukunya untuk menamai Filsafat Islam, meski tidak sedikit di dalamnya menggunakan istilah filsafat Arab.²³ Pemilihan istilah filsafat Islam tersebut sama seperti yang digunakan oleh mayoritas orientalis, seperti W. Montgomery Watt, Michael E. Marmura, George F. Hourani, Oliver Leaman, Samuel Stern, Parviz Morewedge, Sayyed Hossein Nasr, Hossein Ziai, dan Hans Daiber.²⁴ Tidak seperti orientalis lainnya yang menamakan filsafat Arab²⁵ atau filsafat dalam Islam²⁶ pada karya-karya mereka. Hal itu nampaknya bagi Walzer karena filsafat Islam tidak seluruhnya menjiplak dari Yunani. Ia mengatakan, “*Islamic philosophy is thus a "productive assimilation" of Greek thought by open-minded and far-sighted representatives of a very different tradition and thus a serious attempt to make this foreign element an integral part of the Islamic tradition.*”²⁷

Meski Walzer menggunakan istilah asimilasi, namun pengaruh Yunani terhadap filsafat Islam dinilai lebih besar daripada pengaruh Islam itu sendiri. Bahkan ia mengatakan, “*Islamic philosophy is Greek philosophy, but it is not Greek philosophy studied for scholarly reasons nor for the satisfaction of scholarly curiosity. It is*

²⁰ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

²¹ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam* (Jakarta: GIP, 2004).

²² Hamid Fahmy Zarkasyi, “Akar Kebudayaan Barat,” *Kalimah* 11, no. 2 (2013).

²³ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam; Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah, ed. 2004. Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam; Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah. Bandung: Nuansa (Bandung: Nuansa, 2004).

²⁴ Arif, “Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi,” 8.

²⁵ Arif, “Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi.”

²⁶ Ibid.

²⁷ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

meant primarily to serve the needs of the new religion of Islam”.²⁸ Filsafat Yunani menurutnya dibutuhkan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan agama Islam. Nampaknya, perkataan Walzer bahwa filsuf Muslim memahami filsafat Yunani “by open minded”²⁹ bermakna anggapan atas ketiadaan *framework* Islam dalam filsuf Muslim dalam menilai filsafat Yunani. Filsafat Islam dengan demikian bukan hasil dari proses kreatif, modifikatif.³⁰ Ia tidak lain hanyalah barang lama yang berawajah Yunani. Karena itulah memahami filsafat Islam, sebagaimana yang ditekuni Walzer, dilakukan secara historis-filologis layaknya naskah kuno yang ditelusuri sejarahnya.

Karena itulah Walzer tidak hanya menggunakan istilah *Islamic Philosophy* saja melainkan ia juga sering menggunakan istilah filsafat Arab (*Arabic Philosophy*).³¹ Ia tidak kurang dari 11 kali menyebutkan istilah tersebut dalam bukunya, *Greek into Arab; Essay on Islamic Philosophy*. Menurut Seyyed Hossen Nasr, mereka yang menggunakan Istilah *Arabic Philosophy* (filsafat Arab) untuk menunjuk filsafat Islam memiliki asumsi bahwa filsafat Islam adalah barang purbakala atau kuno yang pendekatan memahaminya mesti Historis Filologis. Mereka, kata Nasr, tidak peduli dengan Filsafat Islam yang berarti kegiatan pikiran yang hidup sejak Islam ada hingga sekarang. Filsafat Islam bagi para pendukung aliran ini hanyalah hidup pada abad ke 9 dan mati pada abad ke 12 masehi.³² Karena itu, pantas jika Walzer mengatakan “*The understanding of Arabic philosophy is thus intimately linked with the study of Greek philosophy and theology in the early stages of Christianity, the last centuries of the Roman Empire and the contemporary civilization of Byzantium.*”³³ Hal ini menjadi ciri bahwa Walzer tidak sepenuhnya menganggap filsafat Islam orisinal, meski bukunya diberinama filsafat Islam.³⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terlihat bahwa Walzer mengakui adanya usaha filsuf Muslim untuk membangkitkan kembali warisan Yunani dalam peradaban Islam.³⁵ Dari sana, Walzer mengakui filsafat Yunani mengalami masa

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Amir Reza Kusuma Ryan Arief Rahman, Rahmat Ardi Nur Rifa Da’I, Abdul Rohman, “Bahasa Dan Worldview Serta Relasinya Dengan Konstruksi Nalar Masyarakat,” *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)* 1, no. 1 (2021): 24.

³¹ Syamsuddin Arif, *Islamic Science: Paradigma, Fakta Dan Agenda* (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016).

³² S.H. Nasr, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), 11-18.

³³ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

³⁴ Anggit Fajar Nograho, “Krisis Sains Modern, Krisis Dunia Modern Dan Problem Keilmuan,” *Jurnal JPA* 19, no. 2 (2018): 84.

³⁵ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996).

redup, yaitu pada masa setelah Yunani dan sebelum Islam, dan kemudian dihidupkan kembali dalam peradaban Islam. Selain itu, Walzer juga mengakui adanya proses asimilasi dari filsafat Yunani yang dilakukan oleh filsuf Muslim. Artinya, ada kebaruan dalam filsafat Islam. Namun, kebaruan tersebut tidak sampai membukakan pandangan Walzer akan adanya filsafat yang sepenuhnya berwajah Islam, mengingat Walzer melulu memandang filsafat Islam sebagai tumpukan-tumpukan sejarah, bukan sebagai filsafat itu sendiri.

4. Pendekatan Walzer dalam Memahami Filsafat Islam

Walzer yang menganggap filsafat Islam tidak sepenuhnya diasimilasikan, selaras dengan pendekatannya terhadap filsafat Islam. Ia memahami filsafat Islam dengan pendekatan historis-filologis. Walzer mengatakan, *“In the present state of our knowledge it would be premature to attempt a definitive history of Islamic philosophy. Too many facts are still unknown, too many works have been neglected for centuries and remained unread and are only gradually being rediscovered in Eastern and Western libraries and edited and studied.”*³⁶ Filsafat Islam baginya tidak dilihat sebagai filsafat, ia lebih percaya pada sumber-sumber yang ada di Barat³⁷. Ia menelusuri filsafat Islam dari sumber-sumber Yahudi dan Kristen. Walzer mengatakan, “membandingkan bagaimana sikap Yahudi dan Kristen dalam berinteraksi dengan Filsafat Yunani dapat membantu memahami sejarah filsafat Yunani yang telah berkembang di dunia Islam.”³⁸ Ia menulis telah ada usaha mengasimilasi yang dilakukan Yahudi dan Kristen terhadap filsafat Yunani, yang kemudian dari hasil asimilasi tersebut berkembanglah filsafat Islam.³⁹

Pendekatan Historis tersebut dapat terlihat dari caranya menyajikan filsafat Islam. Filsafat Islam baginya adalah sejarah penerjemahan dan penelaahan filsuf Muslim dari Yunani ke dalam bahasa Arab atau peradaban Arab (Greco-Arabic). Ia banyak menyajikan bagaimana Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain,⁴⁰ bergelut dengan karya-karya Filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato dan yang lainnya ketimbang melihat bagaimana para Filsuf Islam merintis filsafatnya sendiri. Pantas saja jika definisi filsafat bagi Walzer adalah yang berasal dari Yunani, atau mesti Yunani. Dengan kata lain, pendekatan Walzer terhadap filsafat Islam telah

³⁶ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*, p. 1.

³⁷ Edwin Syarif, “Pergulatan Sains Dan Agama,” *Jurnal Refleksi* Vol. 13, no. No. 5 (2013): 642.

³⁸ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Jujun Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

mengalami rasisme intelektual atau *hellenophilia* yang menafikan adanya unsur kreatifitas dari peradaban lain dalam memahami filsafat Yunani.

Pendekatan historis tersebut ditegaskan lagi olehnya ketika ia menyarankan mempelajari filsafat Islam “secara meluas”. Ia menyatakan bahwa jangan hanya memahami konsep-konsep Yunani saja, seperti tentang Tuhan dan entitas yang bergantung pada diri sendiri,⁴¹ tentang alam, manusia, dan lain-lain yang menjadi bahasan Yunani dalam filsafat, melainkan juga dari peradaban Kristen. Sebab salahsatu unsur filsafat Islam menurutnya adalah penggabungan dari cara hidup (*way of life*) Yunani dengan agama Kristen. Ia menyimpulkan bahwa memahami filsafat Arab terkait erat dengan studi filsafat dan teologi Yunani pada tahap awal agama Kristen⁴², yaitu abad-abad terakhir kekaisaran Romawi dan peradaban kontemporer Bizantium. Seorang peneliti filsafat Arab menurutnya mesti akrab tidak hanya dengan Plato, Aristoteles, Plotinus dan berbagai filsuf lainnya, tetapi juga akrab dengan pemikir seerti St. Agustinus atau John Philosoponus yang merupakan orang pertama yang menggabungkan filsafat Aristoteles dan teologi Kristen.⁴³ Dari pandangan tersebut, terlihat bahwa Walzer melihat filsafat Islam tidak memiliki independensi, dan dengan demikian pemahaman terhadap filsafat Islam dilakukan secara historis; yaitu dari sumber-sumber Yahudi dan Kristen.

Pendekatan Walzer tersebut berbeda dengan pendekatan orientalis lainnya yang mengatakan adanya proses kreatif dan asimilatif. Seperti dikatakan Oliver Leaman, “*They did not just accept the concepts which were handed down to them, but adapted them and constructed new concepts to make sense of the nature of the problem as they saw it.*”⁴⁴ Leaman lebih mengakui adanya adopsi dan adaptasi dalam filsafat Islam, dan dengan demikian filsafat Islam memiliki konsep-konsep baru sebagaimana yang dipandang oleh para filsuf Muslim. Filsafat Islam bagi Leaman tidak diperlakukan seperti naskah kuno atau artefak museum,⁴⁵ melainkan disikapi dengan pendekatan analitis logis. Pandangan lain dikemukakan oleh Steenbrink, bahwa menurutnya setiap ide, gagasan, atau pemikiran, merupakan proses komunikasi sang tokoh dengan kondisi sosial lingkungannya.⁴⁶ Artinya setiap ide,

⁴¹ Mohammad Djaya Aji Bima Sakti Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, Jamal, “PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Komunikasi),” *Jurnal At-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.5, no. No.2 (2021).

⁴² Hamid Fahmi Zarkasyi, *MINHAJ : Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual* (Jakarta: INSISTS, 2020).

⁴³ Walzer, *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*.

⁴⁴ Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), 9.

⁴⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif, (Cet. I, 2006), Hlm. 203-204* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁴⁶ Karel A. Steenbrink, dalam A. Khudori Soleh, “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam,” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 66.

gagasan atau pengetahuan tidak lepas dari cara pandang⁴⁷ dan tradisi manusia yang melahirkannya.⁴⁸ Dalam filsafat Islam, kondisi sosio kultur dan juga pandangan hidupnya melekat dengan nilai-nilai Islam. Dan juga filsafat Islam lebih lengkap dan sempurna sejak zaman dahulu. Hal ini berbeda dengan Yunani yang nilai-nilainya mistik-pagan. Oleh karena itu, menyatakan bahwa filsafat Islam sebagai kelanjutan Yunani tidak sejalan dengan faktanya itu sendiri.

D. Simpulan

Richard Rudolf Walzer (1900–1975), seorang ahli filsafat Yunani kelahiran Jerman, memandang filsafat Islam dengan *framework* orientalis yang sebelah mata. Ia menamai filsafat Islam sebagai filsafat Islam, dan juga terkadang menggunakan istilah filsafat Arab. Penamaan tersebut mencirikan penilaiannya bahwa filsafat Islam tidak sepenuhnya diasimilasi, dan baginya tetap berwajah Yunani. Hal ini terlihat dalam caranya menyajikan bahasan-bahasan filsafat Islam.⁴⁹ Ia lebih memilih pendekatan historis ketimbang menggunakan pendekatan analitis-logis, atau memandang filsafat Islam sebagai filsafat. Asumsinya, filsafat Islam hanyalah barang kuno atau artefak museum yang tidak ada kebaruan. Maka mempelajari filsafat Islam bagi Walzer mesti melulu dari Yunani, dan bukan dari konsep-konsep Islam itu sendiri. Bahkan ia juga menyarankan untuk mempelajari filsafat Islam dari tradisi intelektual Yahudi dan Kristen awal, karena keduanya dianggap telah menyerap filsafat Yunani. Asal-usul filsafat Islam bagi Walzer dengan demikian tidak berasal dari Islam itu sendiri, melainkan dari unsur-unsur lain terutama Yunani, Kristen dan Yahudi.

Meski demikian, hal tersebut tidak terbukti dalam filsafat Islam. Jika Filsafat Islam dinyatakan hanya sebagai kelanjutan filsafat Yunani, dan tidak ada kebaruan di dalamnya, kenyataannya filsafat Yunani tidak berkembang sebelum datangnya Islam. Selain itu, seperti yang dikatakan Mustafa Abdul Raziq, bahwa filsafat Islam bersifat Islami ditinjau dari empat hal. *Pertama*, dari segi masalah-masalah yang dibahas; *Kedua*, dari aspek konteks sosio-kulturalnya. *Ketiga*, dari segi faktor-faktor pendorong serta maksud-tujuannya; dan *keempat*, dari kenyataan bahwa para pelakunya berada di bawah naungan kekuasaan Islam.⁵⁰ Oleh karena itu, para filsuf Islam, mulai Al-Kindi (806- 875 M), al-Farabi (870-950 M), sampai Ibnu Rusyd (1126-1198 M), bukan seperti yang dituduh sebagian kalangan telah menjiplak

⁴⁷ James W Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*, ISBN 978-0 (IVP Academic, 2015).

⁴⁸ Alparslan Acikgenç, *Islamic Science, Towards Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

⁴⁹ Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction* (Wadsworth: Thomson Learning, 2001).

⁵⁰ Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi."

filsafat Yunani, melainkan mengembangkan filsafat Islam dengan pandangan hidupnya yang Islami, sebagai tuntutan menyalurkan antara rasio dan wahyu, atau akal dan agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet. I, 2006), Hlm. 203-204. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adian Husaini. *Wajah Peradaban Barat Dari Dominasi Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995.
- Alparslan Acikgenç. *Islamic Science, Towards Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Anggit Fajar Nogroho. "Krisis Sains Modern, Krisis Dunia Modern Dan Problem Keilmuan." *Jurnal JPA* 19, no. 2 (2018): 84.
- Arif, Syamsuddin. "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 1-22.
- Edwin Syarif. "Pergulatan Sains Dan Agama." *Jurnal Refleksi* Vol. 13, no. No. 5 (2013): 642.
- Gier, Nicholas F. *The Virtue of Nonviolence Form Gautama to Gandhi*. New York: State University of New York Press, 2004.
- Husaini, Adian. *Tinjaun Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*. Jakarta: GIP, 2004.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam; Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah. Edited by 2004. Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam; Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah. Bandung: Nuansa. Bandung: Nuansa, 2004.
- Leaman, Oliver. *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.
- Mahdi Ghulsyani. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, and Adib Fattah Suntoro Abdul Rohman. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, no. 2 (2021): 125-35.

- Nasr, S.H. *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.
- Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, Jamal, Mohammad Djaya Aji Bima Sakti. "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)." *Jurnal At-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.5, no. No.2 (2021).
- Peters, Ted. "Science and Theology: Toward Consonance." In *Science and Theology: The New Consonance*. Boulder: Westview, 1998.
- Raghib as-sirjani. *Madza Qoddama Muslimuna Lil Alam: Ishamatu Al-Muslimin Fi Al-Hadharah Al-Insaniyah. Terj : Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2011.
- Ryan Arief Rahman, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma. "Bahasa Dan Worldview Serta Relasinya Dengan Konstruksi Nalar Masyarakat." *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societes (AICOMS)* 1, no. 1 (2021): 24.
- Sire, James W. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. ISBN 978-0. IVP Academic, 2015.
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Tsaqafah* 10, no. I (2014).
- Sumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Syamsuddin Arif. *Islamic Science: Paradigma, Fakta Dan Agenda*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Prolegomena to the Methaphsics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Thomas F Wall. *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction*. Wadsworth: Thomson Learning, 2001.
- Walzer, Richard. *Greek into Arabic; Essay on Islamic Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press, 1962.
- Watt, W.M. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburg: EUP, 1962.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. *MISYKAT Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam*. Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Akar Kebudayaan Barat." *Kalimah* 11, no. 2 (2013).
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *MINHAJ : Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*. Jakarta: INSISTS, 2020.

